

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini fotografi telah melalui banyak sekali perkembangan. Dimulai sejak zaman Aristoteles, kemudian terus berkembang hingga saat ini. Perkembangan tersebut dimulai dari jenis kamera, kamera obscura yang fungsinya untuk menggambar hingga berkembang menjadi kamera digital yang dapat dihubungkan dengan komputer dan perangkat keras lainnya.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat menjadikan peran fotografi semakin luas cakupannya. Dimulai dari fotografi yang dikenal untuk mengabadikan citra alam hingga saat ini fotografi telah mendukung berbagai ilmu pengetahuan. Seperti bidang kedokteran (contohnya, foto-foto tentang berbagai macam penyakit, alat kedokteran, anatomi tubuh manusia), hukum (foto-foto tentang demonstrasi/unjuk rasa, pembunuhan, perang), arsitektur (foto-foto pusat pertokoan, perumahan), desain komunikasi visual (foto-foto pada brosur, foto-foto pada iklan koran, foto-foto pada iklan majalah, foto-foto pada booklet), dan lain-lain.¹

Memperoleh foto-foto yang menarik, memang diperlukan keahlian teknis. Mutu teknis tergantung pada teknologi/teknik fotografi (peralatan fotografi, proses cuci cetak foto, dan material foto), sedangkan mutu artistic (visual) sangat dipengaruhi oleh pengertian dan kepekaan fotografer tentang bagaimana memandang subjek dan mendapatkan daya tarik yang optimal, komposisi yang akan ditampilkan, serta bagaimana menampilkan suasana yang diinginkan. Agar menjadi foto yang terbaik, diperlukan beberapa faktor penunjang. Faktor penunjang tersebut antara lain komposisi, pencahayaan, ketajaman, dan ketepatan momen.²

Mendalami ilmu fotografi pun tidak mudah, ada sejarahnya yang begitu panjang mulai dari penemuan film hingga sekarang memasuki era digital. Dalam memahami suatu karya seni tidak

¹Lesie Yuliadewi, "Mengenal Fotografi dan Fotografi Desain." *Nirmana* 1, no. 1 (1999): 1-2, diakses pada 11 Desember, 2020, <http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/16038>.

²Yekti Herlina, "Komposisi Dalam Seni Fotografi." *Nirmana* 9, no. 2 (2007): 82, diakses pada 11 Desember, 2020, <http://nirmana.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/17676>.

selalu pemikiran setiap orang sama. Sama halnya dengan memahami suatu karya fotografi yang memiliki perspektif tersendiri dari masing-masing individu yang melihat dan mengartikannya.³ Fotografi saat ini sudah berkembang menjadi media komunikasi visual yang dapat menciptakan suatu gambar sehingga bisa menyampaikan suatu pesan. Sebuah foto yang dihasilkan oleh fotografer mempunyai arti dalam karya seni (art) yang jika dilihat saja sudah mengartikan sebuah kejadian (peristiwa).⁴

Fotografi memiliki peran besar dalam komunikasi visual yang berfungsi untuk mengkomunikasikan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang atau sudah terjadi kepada khalayak. Dengan melihat suatu foto, seseorang dapat mengetahui peristiwa yang sedang terjadi dengan lebih baik tanpa harus membayangkan.⁵ Abad ke-21 merupakan abad visual, gejala visual terdapat di mana-mana. Berbagai tanda visual telah menjadi bahasa komunikasi visual yang memberikan ruang interpretasi dan reinterprestasi tentang pengalaman dan realitas. Gejala ini dalam konteks dunia hari ini didorong oleh kehadiran berbagai media komunikasi yang secara massif dijadikan instrument paling representative untuk membentuk makna diri di dalam dunia post-modern.⁶

Konsep komunikasi visual pada fotografi adalah komunikasi melalui alat bantu visual dan digambarkan sebagai perkembangan ide dan informasi dalam bentuk yang bisa dibaca dan dilihat. Jenis komunikasi visual meliputi tanda, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, warna dan tergantung pandangan belaka. Komunikasi visual juga memiliki peran besar dalam memberikan informasi terhadap seseorang. Melalui desain

³Wulandari, "Seni Dalam Fotografi Disorientasi." *Jurnal Desain* 2, no. 3 (2016): 170, diakses pada 11 Desember, 2020, https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Jurnal_Desain/article/view/582.

⁴Muhamad Miftahul Huda, Hamim, and Judhi Hari Wibowo, "Analisis Semiotika Fotografi "Alkisah" Karya Rio Motret (Rio Wibowo)." *representamen* 3, no. 1 (2017): 2, diakses pada 11 Desember, 2020, <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/representamen/article/download/1405/1176>.

⁵Yekti, *Komposisi Dalam Seni Fotografi*, 82.

⁶Idealita Ismanto, "Budaya Selfie Masyarakat Urban Kajian Estetika Fotografi, Cyber Culture, dan Semiotika Visual." *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi* 14, no. 1 (2018): 68, diakses pada 11 Desember, 2020, <http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/2138>.

komunikasi visual masyarakat dapat menerima informasi dengan cepat. Fotografi menjadi lebih penting dalam masyarakat karena setiap hari kita akan berkomunikasi secara visual, melalui gambar fotografi yang ditemukan pada koran, majalah, buku, pakain, papan reklame, komputer, televisi, dan internet.⁷

Pada era modern, hadirnya kamera 35mm Leica di Jerman pada pertengahan tahun 1920 mengubah fungsi sebuah foto pada media massa. Fotografi jurnalistik merupakan ilustrasi dari rangkaian kejadian yang tertuang dalam sebuah foto yang kemudian dikombinasikan dengan teks. Fotografi jurnalistik mengabarkan berita atau peristiwa penting yang kebanyakan bersifat polemik. Dengan hadirnya internet, fotografi jurnalistik memiliki kesempatan untuk lebih diperhatikan oleh berbagai kalangan. Sosial media dan media online lainnya dapat diakses oleh milyaran orang setiap harinya. Sehingga penyebaran fotografi jurnalistik semakin meluas. Di sini peran fotojurnalis menjadi semakin krusial yang artinya awal mula motivasi fotojurnalis terjun dalam dunia jurnalisme dikarenakan desakan dalam hati mereka untuk menceritakan sesuatu yang begitu penting. Dapat disimpulkan, bahwa visi seorang fotojurnalis lebih dari sekedar memberitakan kabar atau informasi terkini, melainkan juga menjadi advokat. Untuk menjadi seorang advokat, seorang fotojurnalis harus memiliki sensitivitas dan emosi untuk mendorong mereka berkarya.⁸

Informasi akan bermanfaat jika dalam penyampaian komunikasinya kepada khalayak dalam bentuk yang mudah dimengerti. Berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, mendapatkan perhatian (atensi) dari mata (secara visual) agar pesan tersebut dapat diingat. Sehingga fotografi jurnalistik merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mengabadikan suatu kejadian penting sebagai sebuah berita namun dikemas dalam bentuk visual.⁹

⁷Nadzri Mohd Sharif, Mohd Nor Shahizan Ali, and Mohd Yusof Hj Abdullah, "Literasi visual dalam imej digital fotografi forensik penyiasatan." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 30 (2014): 163, diakses pada 11 Desember, 2020, <http://ejournals.ukm.my/mjc/article/view/14992>.

⁸Ellen Agustine Saputra, "Konten fotografi jurnalistik yang menjadi viral di internet." *Jurnal DeKaVe* 10, no. 2 (2017): 26-26, diakses pada 11 Desember, 2020, <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1262>.

⁹Sigit Surahman, "Objektivikasi Perempuan Tua Dalam Fotografi Jurnalistik Analisis Semiotika pada Foto-Foto Pameran Jalan Menuju Media

Seperti sebuah karya fotografi yang saat ini sedang ramai dibicarakan oleh pengguna media sosial. Foto tersebut berupa gamabaran bagaimana jenazah seseorang yang terinfeksi virus covid-19 karya Joshua Irwandi. Foto yang dipublikasikan pada laman instagramnya @joshirwandi pada tanggal 15 Juli 2020, menggambarkan bagaimana keadaan jenazah yang terinfeksi virus harus diisolasi sendiri di ruangan. Kemudian dibungkus rapat agar virus tidak mudah menyebar ketika proses pemakaman berlangsung.

Joshua Irwandi merupakan seorang fotografer muda berbakat dan peraih gelar MA dari Photojournalism and Documentary Photography, University of the Arts London, London College of Communication, UK, dan juga sebagai Documentary Photographer di National Geographic (NatGeo). National Geographic merupakan sebuah jaringan televisi berlangganan yang menyiarkan dokumenter produksi National Geographic Society. Memiliki beberapa program yang sama dengan Discovery Channel dan History Channel, seperti dokumenter alam, ilmu pengetahuan, budaya, dan sejarah.

Foto jenazah covid-19 yang diunggah di laman Instagram Joshua Irwandi telah dibagikan kembali oleh para fotografer, jurnalis, dan dokter. Selain itu foto tersebut juga menuai banyak komentar dan kritikan dari pengguna media sosial. Pro dan kontra yang didapatkan membuat foto tersebut menjadi marak diperbincangkan di berbagai media sosial. Sebagian pengguna media sosial menanggapi dengan positif. Namun, sebagian pengguna media sosial juga mempertanyakan bagaimana etika dan tujuan diambilnya foto tersebut.

Foto yang diunggah di laman Instagram pada bulan Juli 2020 ini, ditemukan hal menarik untuk dibahas dan diteliti. Karena foto tersebut diambil ketika pandemic coronavirus sedang berlangsung dan mengalami tingkat penambahan kasus. Hal tersebut juga masih menjadi perbincangan, dan keadaan saat itu sangat dibutuhkan banyak informasi. Berdasarkan dari jenis foto yang ditampilkan, foto jenazah covid-19 karya Joshua Irwandi yaitu berupa fotografi jurnalistik yang mana mengandung pesan tertentu sebagai media edukasi kepada masyarakat betapa pentingnya virus covid-19 tersebut. Yang mana virus ini tidak bisa

dianggap remeh, karena dari gambaran foto tersebut seseorang yang bahkan sudah meninggal, jenazahnya masih tetap dibungkus rapat agar virus tidak menyebar.

Sebanyak 1.522 kasus virus corona bertambah di Indonesia pada Rabu, 15 Juli 2020. Dengan demikian kasus Covid-19 di Indonesia sudah mencapai angka 80.094. Dilansir dari artikel di website Liputan 6, juru bicara pemerintah untuk penanganan Covid-19 Achmad Yuriyanto menyatakan, hari ini sebanyak 1.414 orang dinyatakan sembuh dan negatif dari virus corona. Namun, penambahan kasus meninggal akibat virus tersebut juga kembali terjadi hari ini. Kasus meninggal bertambah 87 orang, maka total akumulatif pasien yang meninggal dunia telah mencapai 3.797 jiwa. Data tersebut tercatat sejak Selasa, 14 Juli 2020 pukul 12.00 WIB. Sedangkan penambahan kasus tercatat mulai Kamis, 16 Juli 2020, yaitu sebanyak 1.574 sehingga total 81.668 terkonfirmasi terpapar, 1.295 menjadi 40.345 pasien sembuh, 76 menjadi 3.873 meninggal dunia.¹⁰

Berkomunikasi bagi manusia adalah sebagai upaya untuk membangun pemahaman yang sama tentang sesuatu, dan di sisi yang lain menunjukkan bahwa seseorang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut berpartisipasi atau bertindak sama sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan.¹¹ Makna komunikasi dalam Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para ahli Muslim. Tujuannya untuk menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan proses menyampaikan atau saling tukar informasi dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran.

Pesan atau informasi yang disampaikan bertujuan untuk mencapai efektivitas pengaruh informasi yang nantinya tidak akan merugikan kedua belah pihak, seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT, Q.S/Hud/120, yaitu:

¹⁰ <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-15-juli-2020>, diakses pada 13 September 2021.

¹¹ Joko Susanto, "Etika Komunikasi Islam," *Jurnal WARAQAT* 1, no. 1 (2016): 7, diakses pada 1 September 2021, <http://waraqat.assunnah.ac.id/index.php/WRQ/article/view/28>

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang yang beriman.”¹²

Informasi yang disampaikan harus menggambarkan kisah, berita, dan dapat dipastikan kebenarannya. Secara spesifik, dalam Alquran menggambarkan bahwa informasi yang benar dapat mewujudkan pengajaran, peringatan, serta menyadarkan orang lain dari kelalaian.

Oleh karena itu, lahirnya komunikasi dalam perspektif Islam dipercaya akan membawa aspek kehidupan masyarakat ke arah yang lebih etis. Dengan masih mengutamakan nilai kekuasaan hanya milik Allah SWT semata, serta menjadikan institusi ulama dan masjid sebagai media atau sarana komunikasi. Selain itu komunikasi dalam Islam harus melalui unsur-unsur yang jelas dengan berpacu pada tauhid. Sehingga informasi yang disampaikan tidak bersifat *value-free*, namun memiliki norma, etika, dan moral dengan tujuan pembangunan manusia.

Jurnalistik termasuk dalam bentuk komunikasi antar manusia untuk menyampaikan sebuah informasi. Sama halnya dengan dakwah merupakan bentuk penyampaian pesan dan nilai-nilai Islam. Dakwah merupakan instrument penting bagi umat Islam sejak dulu hingga sekarang. Zaman dulu media dakwah yang digunakan hanya seputar pada bentuk atau metode dakwah melalui mimbar atau tatap muka. Sementara itu masih kurangnya dakwah melalui tulisan pada media cetak yang hanya dilakukan oleh beberapa orang saja. Oleh karena itu, munculnya para jurnalis muslim yang dalam menyampaikan beberapa informasi diselingi dengan nilai-nilai Islami.

¹² Alquran, Hud ayat 120, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 235.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan suatu penentu konsentrasi sebagai acuan dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan dan mencari informasi sekaligus sebagai pedoman dalam pembahasan atau penganalisaan sehingga penelitian tersebut benar-benar sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Sehubungan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa fotografi bisa digunakan sebagai media komunikasi visual di era digital saat ini. Karena dengan adanya fotografi, dunia jurnalistik semakin bersifat faktual dalam memuat berita atau informasi. Munculnya istilah “Fotografi Jurnalistik” dapat membantu mempermudah pembaca mengenai peristiwa yang sedang terjadi tanpa perlu membayangkan. Fokus pada penelitian ini mengenai analisis tentang “Foto Jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi” yang digunakan sebagai media komunikasi visual dalam fotografi jurnalistik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh dari pembahasan di atas, agar penelitian ini dapat dilaksanakan secara sistematis, perlu dirumuskan masalah yang akan diangkat adalah “Bagaimana Foto Jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi digunakan sebagai media komunikasi visual dalam fotografi jurnalistik?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai jawaban atas rumusan masalah, yaitu “Untuk memahami bagaimana Foto Jenazah Covid-19 karya Joshua Irwandi digunakan sebagai media komunikasi visual dalam fotografi jurnalistik”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsing pengetahuan bagi dunia pendidikan fotografi mengenai kajian estetika dan maknanya dalam fotografi jurnalistik era digital.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat: Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena-fenomena fotografi era digital.

Bagi penggiat fotografi: Sebagaimana bahan masukan dan wawasan dalam merancang konsep pemotretan atau sebagai sumber rujukan ilmiah dalam kajian dunia fotografi.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan dari isi skripsi ini, penulis akan menyajikan sistematika penulisan dari awal hingga akhir, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab yang masing-masing saling terkait, bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab tersebut, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori tentang fotografi jurnalistik, komunikasi visual, jenazah covid-19, kajian semiotika, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang mana di dalamnya membahas kesimpulan mengenai jawaban dari rumusan masalah,

serta saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.

